

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja adalah persekutuan hidup orang yang beriman pada Yesus Kristus dan telah membuka diri bagi dunia melalui Konsili Vatikan II. Keterbukaan Gereja menandai era baru dalam sejarah Gereja dengan perubahan-perubahan mendasar tentang ciri keselamatan dan evangelisasi bagi dunia. Bergemanya lonceng perubahan dalam Gereja, Gereja tidak hanya berfokus pada sikap terhadap dunia luar, tetapi memulainya dari dalam diri Gereja sendiri. Perubahan itu menampilkan wajah baru Gereja yang lebih terbuka dan berdaya transformatif dalam masyarakat dunia.

Geliat perubahan internal Gereja tidak terlepas dari perhatian terhadap pastoral dan identitas warga Gereja sendiri. Salah satu perhatian utama dalam perubahan itu ialah bagaimana Gereja memberi perhatian pada keikutsertaan kaum awam dalam karya pastoral (kerasulan) Gereja, secara khusus panggilan kaum muda dalam merasul di tengah dunia. Gereja menggagas keterlibatan kaum awam dalam karya misi Gereja didasarkan pada panggilan kristiani mereka sendiri yaitu merasul di tengah dunia. Paus Pius XII dalam ensiklik *Evangelii Praecones* sebagaimana dikutip dalam *Apostolicam Actuositatem* menegaskan bahwa kaum muda adalah kekuatan yang sangat penting dalam era sekarang ini.¹

Dalam kenyataan sosial, kaum muda umumnya kurang mengarahkan perhatian penuh pada lingkungan keluarga, tetapi lebih cenderung pada realitas sosial dan terlibat dalam pergerakan-pergerakan sosial. Mereka merasa bahwa pencarian akan identitas diri sangat mungkin jika banyak terlibat dalam kehidupan sosial yang luas, mendapatkan pengalaman dari siapa saja dan berani untuk melakukan gerakan-gerakan perubahan dalam masyarakat. Terdorong oleh sifat alamiah itu, kesadaran akan kepribadian mereka bertambah matang, adanya rasa percaya akan pribadi mereka yang bertanggung jawab dan berhasrat untuk mengambil peran dalam masyarakat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, religius, dan budaya.² Dengan

¹Konsili Vatikan II, *Apostolicam Actuositatem*, Seri Dokumen Gereja, Penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 20.

²*Ibid*, hlm.. 20

itu, dari hari ke-hari peran dan keterlibatan mereka dalam masyarakat luas sangat penting. Bertambah pentingnya peran-peran mereka dalam masyarakat, Gereja perlu mengintegrasikan pelayanan dan kerasulan dengan semangat kaum muda, sebab adalah sebuah keniscayaan bahwa Gereja sangat membutuhkan kaum muda. Kaum muda mesti diakomodir dalam karya kerasulan Gereja dan menempatkan mereka pada suatu posisi yang serentak membuat mereka belajar dan berkembang.

Arti penting kehadiran kaum muda dalam karya pastoral terutama karena kaum muda penuh dengan idealisme dan anggota tubuh mistik Kristus. Kaum muda juga seringkali diidentikkan dengan ciri energik, kreatif, dinamis, kritis, empatik, dan berani mengambil resiko.³ Dengan itu, idealisme kaum muda sangat berespadanan dengan ciri-ciri di atas. Kesepadanan itu secara serentak membuat kaum muda masuk dalam ruang pencarian jati diri dengan berbagai usaha untuk diakui, diperhitungkan dan dipercaya dalam masyarakat. Sebagai salah satu unsur sosial, kaum muda mencoba mengambil berbagai peran dan bereksplorasi terhadap idealismenya dengan sikap berani mengambil resiko, kritis, dinamis dan energik. Mereka selalu tergerak untuk bertindak menghasilkan perubahan. Gerakan itu bisa ditemukan di berbagai belahan dunia misalnya gerakan perubahan orang muda Indoensia pada tahun 1998, pemberontakan yang menghasilkan perubahan di Eropa dan Amerika Serikat pada tahun 1968, dan saat ini juga tergambar jelas dalam usaha pembaharuan orang muda Myanmar untuk bebas dari rezim militer.⁴ Mereka selalu tergerak untuk berpengaruh dan menjadi bermakna dalam masyarakat. Dengan demikian, benar pendapat Erikson (1968) bahwa kaum muda bukan hanya mempertanyakan dirinya, melainkan bagaimana ia menjadi bermakna dan dimaknakan dalam masyarakat.⁵

Dalam konteks berpastoral, kaum muda diakomodir tidak hanya menjalankan program pastoral, melainkan turut merumuskan program pastoral yang sesuai dengan daya eksplorasi mereka dan idealisme mereka dalam kehidupan sosial. Keterlibatan mereka dimengerti sebagai bagian dari identitas “*agen of change*” dan tanggung jawab pewartaan sebagai anggota Gereja. Sebagaimana umumnya bahwa anggota Gereja dipanggil menjadi pewarta keselamatan Allah, kaum muda pun terjaring dalam lingkungan pewartaan itu. Karena itu, untuk mewujudkan pastoral/kerasulan yang

³Philips Tangdilinti, *Pembinaan Generasi Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 13.

⁴Trias Kuncayono, “Myanmar: Kaum Muda Vs Militer”, dalam *Opini Kompas* 23 Maret 2021, hlm. 6.

⁵ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta:Penebar Media Pustaka, 2019), hlm. 133.

relevan dengan konteks sekarang ini, kaum muda turut serta dalam merumuskan program pastoral. Mereka lebih mengenal konteks dunia sekarang ini dengan kompleksitas persoalannya yang sebenarnya juga akrab dengan kehidupan sosial mereka. Dengan itu, Gereja mesti melihat kaum muda dalam pastoralnya bukan hanya sebagai masa depan Gereja, melainkan adalah masa kini dan sangat dibutuhkan. Hal ini ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit*:

Kita tidak dapat mengatakan bahwa orang muda hanyalah masa depan Gereja: mereka adalah masa kini, mereka sedang memperkaya kita dengan keterlibatan mereka. Orang muda bukan lagi anak-anak, mereka sedang dalam masa hidup di mana mereka mulai memikul tanggung jawab yang berbeda, dengan berpartisipasi bersama dengan orang dewasa lain dalam pengembangan keluarga, masyarakat dan Gereja.⁶

Keterlibatan kaum muda dalam *landskap* pastoral Gereja tentu bukan rencana atau rancangan yang sekali jadi. Sebagaimana kaum muda penuh idealisme dan berhadapan dengan pergolakan-pergolakan psikologis, perlu dilakukan pendampingan dan pengintegrasian semangat kristiani dalam diri mereka. Seringkali terjadi bahwa keputusan yang ditentukan kaum muda dikacaukan oleh persoalan yang sedang berkembang dalam masa perkembangan mereka sehingga membelenggu kehidupan mereka sendiri. Ada benturan pada gemilangnya idealisme dan persoalan pribadi yang kemudian membawa mereka jatuh pada godaan-godaan menutup diri, terlarut dalam perasaan luka, menumpuk rasa dendam.⁷ Hal ini sejalan dengan perkembangan psikologi kaum muda yang banyak terlarut dalam persoalan cinta, memilih pasangan, seksualitas, menentukan masa depan dengan resiko mengalami kegalauan dan perasaan gagal jika tidak sesuai espektasi. Tentu, kompleksitas persoalan itu dan tuntutan kemantapan identitas seringkali mengacaukan (bahkan menggoncangkan) kepribadian kaum muda jika tidak diantisipasi dan diselesaikan dengan baik. Dengan itu, perlu pendampingan untuk mempertahankan identitas kaum muda dan mengintegrasikan semangat kristiani. Hal ini dipandang amat perlu untuk menjegal dimensi destruktif kaum muda baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat. Selain itu, kaum muda perlu kembali kepada Yesus Kristus sebagai pusat

⁶Paus Fransiskus, *Christus Vivit*: Seruan Apostolik Paskasinode, penerj. Agatha Lydia Natania (Jakarta: DOKPEN KWI, 2019), hlm. 26.

⁷ *Ibid*, hlm., 63.

kehidupan dan memastikan dia hidup dalam komunitas yang membenarkan dan menyuburkan nilai-nilai kristiani.⁸

Kaum muda mesti mendapatkan pendampingan yang serius dari Gereja dan orangtua (kaum dewasa). Para Uskup dalam sinode tahun 2018 memberi perhatian terhadap kaum muda dengan menegaskan sebuah keharusan untuk mendampingi kaum muda dalam masa pertumbuhan mereka.

Orang muda dipanggil untuk terus membuat pilihan-pilihan yang mengarahkan hidup mereka, mengungkapkan keinginan mereka untuk didengarkan, diakui dan didampingi. Banyak dari mereka mengalami bagaimana suara mereka tidak dianggap menarik dan bermanfaat di dalam lingkungan sosial maupun Gereja.⁹

Pendampingan terhadap kaum muda sekurang-kurangnya mengarahkan mereka untuk bijak dalam bertindak, menentukan pilihan hidup yang tepat, dan bermanfaat bagi masyarakat serta Gereja. Tempat pendampingan pertama ialah keluarga dengan kerangka pedampingan berbasis pada cinta kasih.¹⁰ Orangtua berperan penting dalam pendampingan ini, tetapi pola pendampingan tidak bermaksud memaksakan prinsip hidup orang dewasa kepada orang muda. Kaum dewasa lebih banyak mendengarkan dan mengarahkan mereka dengan cara-cara tertentu untuk dapat bersikap secara baik dan tidak melulu mengaktualisasikan idealisme-idealisme masa muda yang berciri sensasional. Apabila mereka tidak didamping atau kurang adanya pendampingan, kaum muda banyak terjebak dalam tindakan yang salah, pengambilan keputusan yang kurang tepat, pasif dalam kegiatan menggereja dan sosial, terlibat dalam tindakan bunuh diri, narkoba, pergaulan bebas, alkoholik,¹¹ dan lain sebagainya.

Gereja perlu juga terlibat untuk memantapkan pengintegrasian nilai-nilai kristiani secara intens. Gereja juga hadir untuk mendengarkan kaum muda dan meyakinkan diri mereka bahwa mereka berharga di mata Allah. Mereka tidak hanya

⁸ Charles M. Shelton, *Moralitas Kaum Muda; Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 27.

⁹ Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup 27 Oktober 2018, *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*, penerj. Sr. Caroline Nugroho MC (Jakarta: DOKPEN KWI, 2019), hlm. 9.

¹⁰ Paus Fransiskus, *Christus Vivit, op. cit.*, hlm. 92

¹¹ BNN (Badan Narkotika Nasional) merilis data peningkatan kaum muda pengguna narkoba pada tahun 2021. Berdasarkan data yang dirilis itu terdapat peningkatan jumlah pengguna narkoba sebanyak 27.662 orang pada tahun 2019. Jumlah ini sangat banyak dibandingkan pada tahun 2018 dengan jumlah 1.772 orang. Dari jumlah yang ada, mayoritas pengguna ialah generasi milenial dengan usia produktif (15-25 tahun). Ai Nurlatifah, dkk, "Efektivitas Program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Di Kalangan Mahasiswa", dalam *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2, No.10 Maret 2022, hlm. 3378.

dipandang sebagai masa depan Gereja, melainkan juga masa kini Allah yang memperkaya semua orang dengan keterlibatan mereka dalam kerasulan ditengah masyarakat.¹² Paus Fransiskus dalam dokumen *Christus Vivit* menuliskan, “Tuhan memanggil kita (Gereja) untuk menyalakan bintang-bintang di malam orang muda.”¹³ Paus mengajak anggota-anggota Gereja untuk turut serta mendampingi kaum muda, bertanggung jawab menggali potensi-potensi yang tersembunyi dalam diri mereka. Gereja perlu berjalan bersama kaum muda untuk mengembangkan kharisma-kharisma dalam diri mereka dalam dinamika tanggung jawab dan ada bersama. Untuk itu, pendampingan Gereja terhadap kaum muda pertama-tama mesti berciri mendengar dan kemudian mengajar dalam dinamika yang interaktif.

Paroki Roh Kudus Timung telah merespon kegelisahan-kegelisahan terhadap kaum muda dengan membentuk kelompok Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Timung. Pembentukan kelompok ini adalah bukti keterlibatan Gereja dalam membentuk karakter kristiani kaum muda dan melibatkan mereka dalam keseluruhan program pastoral paroki. Keanggotaan kelompok ini ialah mereka yang bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Perguruan Tinggi (PT), dan mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan sudah mendapatkan pekerjaan. Paroki Roh Kudus Timung menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam seluruh kegiatan pastoral paroki yang bukan hanya berguna bagi perkembangan pastoral paroki, melainkan juga berguna bagi perkembangan diri mereka sendiri. Dalam beberapa tahun terakhir, mereka aktif terlibat dalam aneka karya pastoral dan mereka diberi ruang untuk berkreasi sesuai minat mereka masing-masing. Ada yang menekuni bidang ekonomi kreatif, seni, liturgi, fotografi, animasi sekami, dan lain sebagainya. Kreativitas mereka telah menghasilkan beberapa karya di antaranya; sebuah tempat rekreasi yang diberi nama “*Pontala’s Cafe*”, rosario, aneka kuliner dan lain sebagainya. Keberhasilan ini didukung dengan adanya pembinaan yang cukup dari orangtua, pastor paroki dan DPP (Dewan Pastoral Paroki). Selain itu, keberhasilan mereka dalam menekuni beberapa bidang ini didukung dengan program pembinaan dan pelatihan yang diinisiasi oleh Komisi Kepemudaan (Komkep) Keuskupan Ruteng.

¹² Paus Fransiskus, *Christus Vivit*, *op. cit.*, hlm. 26

¹³ *Ibid*, hlm. 17

Di samping beberapa keberhasilan yang dicapai, ada beberapa hal negatif yang sangat tampak dalam keseluruhan proses pembinaan diri kaum muda. Beberapa dari antara mereka yang kurang aktif terlibat dalam semua kegiatan OMK, kurang aktif dalam perayaan ekaristi, pembinaan iman, dan lain sebagainya. Fenomena ini umumnya dialami oleh beberapa orang muda dalam fase pertumbuhan mental yang sangat bergantung pada orang lain atau teman sebaya. Ada pemuda tertentu yang merasa nyaman ketika berada bersama teman yang justru kurang aktif dalam keseluruhan proses kelompok OMK. Ketergantungan ini mengakibatkan pemuda-pemuda tertentu merasa terasing dari kelompoknya dan berlanjut pada kurang aktif terlibat dalam keseluruhan proses dalam kelompok. Salah satu hal yang perlu disoroti dalam ketergantungan ini ialah lemahnya usaha pendewasaan diri dan bangunan relasi yang cenderung berciri egosentris, berdasar pada kesenangan individu semata.¹⁴ Dengan itu, ketergantungan pada teman yang mempunyai kesenangan yang sama membawa mereka pada hilangnya kebersamaan yang positif dalam kelompok.

Selain ketergantungan pada teman sebaya, hemat saya ada beberapa faktor internal yang juga turut mengurangi keaktifan dalam kegiatan OMK antara lain: *Pertama*, kurangnya kesadaran akan pentingnya berdinamika dan bersosialisasi secara positif dalam kelompok. Proses pembentukan pribadi yang berintegritas berkembang efektif apabila terlibat dalam sosialisasi dan berdinamika secara positif dalam kelompok. Pada titik tertentu, kaum muda mesti melibatkan diri secara penuh dalam dinamika kelompok untuk mengenal kolektivitas pergaulan dan saling menerima satu dengan yang lain. Akan tetapi, banyak kaum muda enggan untuk terlibat karena lebih bersandar pada egosentrisme dan mempertahankan keinginan menang sendiri dalam seluruh proses.¹⁵ Dalam hal ini, dinamika sebagai sebuah proses yang lazim dalam kelompok tidak berfungsi secara baik membentuk kepribadian pada anggota dan tidak adanya kekompakan dalam berproses. Kaum muda kurang memahami secara baik pentingnya bersosialisasi dan berdinamika dalam kelompok dengan mengesampingkan egosentrisme diri masing-masing.

Kedua, kurangnya bangunan relasi yang kuat dengan Yesus Kristus sang teladan utama kaum muda. Banyak pemuda yang terlibat dalam OMK hanya untuk mencari kesenangan semata, asal berteman dengan banyak orang, menikmati

¹⁴ Y. Singgih D. Gunarsa, dkk, *Psikologi Untuk Muda-Mudi*, (Jakarta: Guning Mulia, 1984), hlm. 47.

¹⁵ *Ibid.*

perkumpulan itu sebagai suasana hura-hura. Jika demikian, proses pendampingan dalam kelompok tidak berjalan maksimal karena tidak adanya intese yang kuat terhadap pribadi Yesus Kristus. Kedekatan dalam relasi personal dengan Yesus Kristus memungkinkan kaum muda mampu bertindak secara bertanggung jawab dan membuat keputusan-keputusan yang bisa diterima baik. Relasi personal dengan Yesus Kristus membuka hati kita untuk bertindak baik dan meminimalkan kecendrungan-kecendrungan merusak diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan bersama.¹⁶

Ketiga, kurang adanya pendampingan dari orang-orang dewasa. Pada dasarnya, kaum dewasa memiliki tanggung jawab untuk mendampingi kaum muda. Ada kecenderungan bahwa kaum dewasa merasa lebih superior dalam hal apapun terhadap kaum muda. Atas dasar itu, Kaum muda sering tidak didengarkan oleh orang dewasa dengan suatu alasan klasik yaitu suara mereka tidak bermanfaat.¹⁷

Selain faktor-faktor internal di atas, ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan kaum muda dan menentukan keberhasilan pendampingan terhadap kaum muda. Faktor-faktor eksternal itu ialah sebagai berikut: *Pertama*, kaum muda terjerembab dalam budaya sekulerisme. Sekulerisme berarti pandangan yang beranggapan bahwa agama adalah entitas irasional. Karena itu, agama mesti dijauhkan dari ruang publik.¹⁸ Pandangan ini mempengaruhi cara berpikir kaum muda, bahwasanya agama (Gereja) kurang (tidak) diperlukan dalam kehidupan bersama baik sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Atas dasar pandangan itu, kaum muda tidak terlibat dalam kegiatan pendampingan, perayaan ekaristi, dan hal-hal lain yang bersifat spiritual. Fenomena ini kemudian berimbas pada pembentukan moral dan karakter kaum muda yang jauh dari harapan karakter dan moral kristiani. Tentu saja, kenyataan ini menjadi tantangan bagi pendampingan kaum muda.

¹⁶ Dokumen Akhir Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup 27 Oktober 2018, *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*, *op. cit.*, hlm. 61.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 9.

¹⁸ Paham sekularisme sebetulnya sangat alot diperbincangkan dalam tatanan penyelenggaraan negara. Ada kontroversi yang seringkali terus berlanjut didiskusikan hingga sekarang ialah paham negara hukum sekular dan negara agama. Negara hukum sekular menihilkan kehadiran agama dalam gelanggang politik kenegaraan dan paham negara agama meniscayakan peran penting agama dalam keseluruhan dimensi politik sebuah negara. Rupa-rupanya kaum muda terjebak dalam pemahaman itu, terlebih ditemukan faktum tidak adanya peran penting agama dalam negara atau banyak program-program agama yang kurang menentukan keberlangsungan sebuah negara. Otto Gusti Madung, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi* (Ledalero: Maumere, 2017), hlm. 30-31.

Kedua, digitalisasi yang semakin merebak jauh dalam tatanan masyarakat. Tidak bisa dimungkiri bahwa pola relasi yang sangat kental dewasa ini ialah berbasis digital. Di satu sisi, digitalisasi yang ada membantu manusia mempermudah komunikasi dan pekerjaan. Di sisi lain penggunaan instrumen digital menggerus kebebasan pribadi manusia. Dalam hal ini, kaum muda terperangkap oleh kenikmatan yang serempak menggerus kebebasan mereka. Imbasnya ialah apatis terhadap orang lain yang ada di sekitarnya dan lebih memilih berhadapan dengan gadget yang selalu menawarkan kenikmatan. Tentu dalam hal ini, pembinaan tidak berjalan dengan baik lantaran kaum muda banyak terjerembab dalam kenikmatan media digital.

Ketiga, kurangnya metode-metode pendampingan yang kreatif. Ideal pendampingan kaum muda menggunakan metode-metode yang kontekstual dengan situasi batin mereka. Kaum muda umumnya tertarik dengan dinamika pembinaan yang atraktif, melibatkan seluruh indera, dan menstimulasi mereka terlibat aktif dalam memecahkan suatu masalah. Metode yang umum dipakai bersifat monoton dan bersifat menggurui. Metode ini lebih menempatkan pengalaman kaum dewasa atau pribadi tertentu menjadi tolak ukur untuk pendampingan bagi kaum muda. Jika metode dipraktikkan terus menerus, kaum muda akan mengalami ketidakpuasan bahkan rasa bosan. Akibatnya, banyak kaum muda hanya sekadar mengikuti karena tuntutan bukan kebutuhan.

Fenomena tantangan pendampingan kaum muda dan kemendesakan kehadiran mereka dalam karya pastoral paroki, khususnya paroki Roh Kudus Timung harus ditanggapi dengan serius baik oleh pihak Gereja maupun kaum dewasa (orangtua). Dalam tulisan ini, penulis menawarkan dokumen *Christus Vivit* sebagai solusi konkrit atas persoalan pendampingan bagi kaum muda dan dasar dari keharusan kaum muda dalam berpastoral di Paroki Timung. Penulis akan melakukan penelitian terhadap Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Timung untuk meninjau sejauh mana mengalami pendampingan yang baik selama ini, dan pemahaman mereka tentang dokumen *Christus Vivit*. Penulis melakukan penelitian dengan tema **“RELEVANSI SERUAN APOSTOLIK PASCA SINODE *CHRISTUS VIVIT* TERHADAP PENDAMPINGAN ORANG MUDA KATOLIK PAROKI ROH KUDUS TIMUNG MANGGARAI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN MENGGEREJA.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berasas pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Apakah Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* relevan bagi pendampingan Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Timung?
2. Apa itu Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit*?
3. Apa anjuran Gereja dalam Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* bagi pendampingan Orang Muda Katolik?
4. Bagaimana pendampingan dan karya pastoral OMK Paroki Timung?
5. Bagaimana Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* menanggapi kebutuhan pendampingan Kaum Muda dan dampaknya terhadap karya pastoral mereka?

1.3 Hipotesis

Melihat kenyataan hidup orang muda dewasa ini dan dalam lingkup Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Timung, penulis yakin bahwa dokumen *Christus Vivit* memiliki relevansi yang kuat terhadap pendampingan bagi Orang Muda Katolik Paroki Timung. Keyakinan penulis berdasar pada isi keseluruhan dokumen *Christus Vivit* yang membahas pendampingan bagi kaum muda dan tanggung jawab pembinaan oleh semua pihak. Melihat fenomena kaum muda yang kurang aktif dalam berorganisasi OMK dan minimnya pendampingan terhadap mereka, dokumen *Christus Vivit* bisa menjadi dasar pendampingan dan pemahaman yang baik tentang orang muda, serta mengajak mereka untuk aktif terlibat dalam keseluruhan proses dalam OMK. Melalui dokumen *Christus Vivit*, kaum muda tidak hanya terlibat aktif dalam keanggotaan OMK dan pelayanan pastoral, melainkan juga terbentuk kesadaran hidup menggereja dan karakter kristiani. Orang Muda Katolik Paroki Timung akan menjadi orang muda yang berkarakter dan pioner dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan pastoral. Dengan itu, Kristus hidup dalam diri dan pelayanan mereka.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ini melingkupi tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain:

1.4.1 Tujuan umum

Penulisan karya ini bertujuan supaya penulis mengetahui isi keseluruhan Seruan Apostolik Pasca Sinode *Christus Vivit* dan berusaha memahaminya dalam konteks pendampingan orang muda pada umumnya dan secara khusus Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Roh Kudus Timung. Selain itu, penulis melakukan penelitian terhadap OMK Paroki Timung dengan tujuan memahami peran mereka dalam karya pastoral paroki Timung dan mengetahui model pendampingan yang baik bagi mereka.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penulisan tesis ini ialah untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar akademik pada program pasca sarjana Teologi Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

Penulisan tesis ini sangat bermanfaat bagi pendampingan OMK Paroki Roh Kudus Timung. Secara teoritis, tesis ini dapat digunakan sebagai bahan dasar pendampingan OMK Timung dan menjadi jawaban atas berbagai persoalan pendampingan dalam OMK Timung. Dampak lanjutannya ialah OMK akan memiliki karakter kristiani yang baik dan mempunyai semangat dalam berpastoral di tengah masyarakat.

Selain itu, penulisan tesis ini bermanfaat bagi syarat kelulusan penulis untuk meraih gelar pasca sarjana di bidang teologi kontekstual. Tulisan ini akan menambah wawasan penulis tentang orang muda dan mempermudah penulis ketika kelak berpastoral orang muda di tempat penulis bertugas.

1.6 Metode Penelitian

Keseluruhan penulisan tesis ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

1.6.1 Penelitian Kepustakaan

Dalam penelitian kepustakaan, penulis menggunakan dokumen *Christus Vivit* sebagai sumber utama dan beberapa buku lain yang mendukung seperti; kamus, Alkitab, majalah, jurnal, buku, dan internet. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan di perpustakaan *offline* maupun perpustakaan *online*. Setelah mendapatkan sumber-sumber tersebut, penulis membaca, memahami, memperoleh data dan informasi yang akurat untuk proses penulisan tesis.

1.6.2 Penelitian Gabungan (Kuantitatif dan kualitatif)

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode penelitian gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Keseluruhan metode ini mengandalkan keterlibatan langsung di lapangan guna memperoleh data dan informasi. Penulis terlibat langsung ke kelompok Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Timung dan mewawancarai informan-informan kunci. Tentu, sebelum melakukan penelitian lapangan, penulis merencanakan waktu penelitian, menentukan waktu wawancara dengan informan-informan kunci. Selain itu, penulis mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk digunakan pada saat wawancara ataupun pengisian kuisioner bagi para anggota OMK Paroki Roh Kudus Timung. Pengumpulan data dicapai dengan tiga cara sebagai berikut:

Pertama, observasi partisipatoris. Dalam observasi partisipatoris, penulis melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh OMK Paroki Timung. Penulis terlibat dan mengamati semua fenomena yang terjadi dalam kegiatan-kegiatan OMK.

Kedua, mewawancarai beberapa informan kunci. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan penuntun dan menentukan waktu wawancara yang tepat bersama informan. Bersama informan-informan kunci, saya berusaha mendapatkan informasi yang lebih akurat. Pihak-pihak yang akan diwawancarai sebagai informan kunci adalah sebagai berikut: Pastor Paroki, orangtua OMK, Dewan Pastoral Paroki (DPP), Ketua OMK, dan beberapa anggota OMK. Hasil wawancara itu akan dijadikan data pendukung penulisan tesis ini.

Ketiga, kuisioner. Penulis akan meminta responden untuk mengisi kuisioner dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dicantumkan dalam kuisioner.

Sebelum membagikan kuisisioner, penulis menyiapkan kuisisioner yang sesuai untuk keperluan mendapatkan informasi dari responden.

Data yang didapatkan dari hasil ketiga langkah di atas akan diolah dan dianalisis sedemikian rupa untuk mendapatkan kesimpulan dan dijadikan pembandingan dalam penulisan tesis ini.

1.7 Kajian Literatur

Penulisan tesis ini menggunakan beberapa literatur yang terdiri atas literatur utama dan literatur pendukung.

1.7.1 Literatur Utama

Literatur utama penulisan tesis ini ialah Dokumen Seruan Apostolik pasca Sinodal *Christus Vivit (Kristus Hidup)*. Dokumen ini adalah seruan dari Paus Fransiskus bagi seluruh orang muda dan seluruh umat Allah. Dalam dokumen ini, Paus Fransiskus lebih fokus pada kehidupan orang muda sebagai harapan besar Gereja bukan hanya dimasa mendatang, melainkan masa sekarang. Paus Fransiskus meyakini bahwa Kristus hadir dan hidup dalam diri kaum muda. Kristus menjadi harapan dan kemudaan Gereja dan oleh sentuhan-Nya segala sesuatu menjadi muda, baru, dan dipenuhi hidup.

Dokumen *Christus Vivit* memperkenalkan kepada kaum muda contoh-contoh kisah kehadiran orang muda dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Paus Fransiskus memberikan pandangan yang berbeda dari setiap kisah-kisah itu. Dalam Perjanjian Baru, Paus Fransiskus lebih menyoroti peran Yesus sebagai orang muda yang memiliki beberapa keutamaan yaitu belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemah-lembutan dan kesabaran. Melalui keutamaan-keutamaan itu, orang muda diharapkan menjadi seperti Yesus dengan identitas kemudaan yang sejati yaitu mampu mengasihi sebagaimana Yesus mengasihi siapapun. Di dalam Yesus, orang muda dapat menemukan diri dan identitas mereka yang otentik.

Paus Fransiskus selalu mengatakan bahwa orang muda adalah masa kini Allah. Mereka sangat dibutuhkan Gereja untuk karya pastoral. Akan tetapi, realitas kehidupan kaum muda selalu berhadapan dengan tantangan perang, berbagai

kejahatan, kekerasan, pemerkosaan, eksploitasi seksual, penggunaan narkoba, terorisme, genk bersejata, kemiskinan, marginalisasi dan berbagai persoalan lain. Dalam persoalan itu, Paus Fransiskus menguatkan kaum muda bahwa ada tiga kebenaran agung yang harus dipegang teguh oleh kaum muda yaitu: Allah mengasihi kamu, Kristus menyelamatkanmu, dan Kristus hidup. Allah mengasihi dengan kasih tanpa batas, Kristuslah yang menyelamatkan kita melalui peristiwa salib, dan Kristus benar-benar hidup di setiap waktu seperti dalam sabda-Nya: “Aku menyertai kamu sampai akhir zaman” (Mat.28:20). Karena itu, Paus Fransiskus menggambarkan masa muda sebagai karunia Allah. Kaum muda dimotivasi untuk jangan meninggalkan yang terbaik dari masa muda, melainkan berani meninggalkan kebahagiaan dari sikap hidup santai dan berani mengambil resiko meskipun melakukan kesalahan-kesalahan. Paus sungguh mengharapkan kaum muda untuk bekerja demi kebaikan bersama dan menghidupi masa kini, seperti sabada Tuhan; “sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari” (Mat.6:34).

Untuk mempertajam pemahaman, Paus Fransiskus menekankan pentingnya pelayanan pastoral bagi kaum muda. Baginya, orang muda adalah pelaku pastoral yang perlu dibimbing dan didampingi. Dalam pendampingan itu, mereka tetap memiliki kebebasan untuk menemukan jalan baru lewat berbagai kreativitas mereka. Selain itu, kaum muda perlu menegaskan kehidupan rohani mereka secara baik. Penegasan kerohanian itu diperlukan suatu latihan khusus (*discerment*) untuk dapat bertumbuh dalam kesetiaan Tuhan dan dapat menemukan panggilan pribadi mereka. Latihan ini perlu difasilitasi oleh para imam dan awam berkualitas.

Selain dokumen *Christus Vivit*, penulis juga menggunakan literatur utama yang lain yaitu dokumen Akhir dari Sidang Umum Biasa XV Sinode Para Uskup : **Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan**. Dokumen ini sangat penting dalam penulisan tesis ini, sebab di dalamnya terdapat rangkuman pengalaman tentang orang muda dari berbagai belahan dunia. Orang muda mendapat sorotan penting dalam pembahasan bersama para Uskup dengan suatu keputusan bahwa Gereja mesti berjalan bersama orang muda. Dalam perjalanan itu, Gereja menempatkan diri sebagai pendengar bagi orang muda, sebab hal pertama yang dibutuhkan kaum muda ialah mendengarkan mereka. Mereka ingin didengarkan, mendapat tanggapan empati atas keseluruhan kehidupan mereka, khususnya situasi-situasi batas yang mereka alami.

Hal ini ditekankan karena suara mereka seringkali tidak didengarkan oleh kaum dewasa, pun oleh Gereja.

Secara ringkas, dokumen ini membeberkan realitas kehidupan kaum muda dewasa ini yang terhimpit berbagai persoalan sosial. Para Uskup menegaskan keterlibatan Gereja untuk mengembalikan kaum muda pada identitas mereka yang baik. Pertama-tama yang dikembangkan ialah bagaimana keluarga memberi perhatian relasi saling menghargai dalam semangat kasih sayang. Akan tetapi, banyak keluarga yang mengalami ketidakharmonisan seperti, perceraian, perkawinan kedua, dan kekerasan dalam rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan penderitaan berat dan krisis identitas dalam diri kaum muda. Dalam masa krisis itu, mereka dituntut untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri dengan kondisi usia mereka yang tidak sebanding. Untuk itu, peran keluarga sangat penting dalam membangun karakter dan pembinaan berkelanjutan terhadap orang-orang muda. Para Uskup mengharapkan peran kebapaan dan keibuan yang matang dalam keluarga dan membina relasi antargenerasi.

1.7.2 Literatur Pendukung

Literatur-literatur pendukung tesis ini ialah buku “**Moralitas Kaum Muda; Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani.**” Berdasarkan buku ini, penulis menguraikan moralitas kaum muda dan membimbing mereka menuju kematangan dan kedewasaan mengaktualisasi diri sesuai moralitas kristiani. Pembinaan ini amat diperlukan mengingat kedewasaan dalam menentukan tindakan menunjukkan kedewasaan moral. Untuk itu, Gereja perlu mengembangkan pembinaan bagi kaum muda dalam hal membina moralitas diri sesuai dengan perkembangan psikologis mereka.

Selain buku di atas, penulis juga akan menggunakan literatur pendukung lain yaitu buku “**Pembinaan Berjenjang dan Berkelanjutan Orang Muda Katolik**” yang ditulis oleh Komisi Kepemudaan Konferensi Waligereja Indonesia. Buku ini berisikan tanggung jawab Gereja dalam membina kaum muda untuk berkembang dalam keutamaan-keutamaan manusiawi sekaligus berakar dalam iman akan Yesus Kristus. Tim penyusun buku ini menyajikan model-model pembinaan bagi kaum muda yang disusun berdasarkan jenjang-jenjang usia, yaitu dari SMP hingga dewasa muda.

1.8 Ruang Lingkup Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis memfokuskan tulisan pada dokumen *Christus Vivit* dengan pendampingan terhadap Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Timung. Penulis menempatkan dokumen *Christus Vivit* sebagai sumber utama untuk keseluruhan penulisan tesis ini. Tentu dalam penelitian, penulis akan membuat studi kepustakaan dan memahami berbagai anjuran Gereja dan buku-buku lain yang berkenaan membahas tentang pendampingan Orang Muda Katolik. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian lapangan untuk mengalami, mengamati, dan menganalisis kenyataan kehidupan dan kegiatan Orang Muda Katolik Paroki roh Kudus Timung serta bagaimana mereka didampingi oleh kaum dewasa dan Gereja.

1.9 Sistematika Penulisan

Tesis ini akan dikaji ke dalam beberapa bab dengan bagian-bagiannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang penulisan, rumusan masalah, hipotesis awal, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, kajian literatur, ruang lingkup penulisan, dan sistematika penulisan

Bab kedua berisi penjelasan mengenai dokumen *Christus Vivit*. Pada bagian ini, penulis menjelaskan secara khusus tentang dokumen *Christus Vivit*, baik latar belakang penerbitan dan isi dokumen secara garis besar.

Bab ketiga berisikan selayang pandang mengenai Kelompok Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Timung yang dimulai dari latar belakang dan tujuan pembentukan, berbagai kegiatan, dan masalah-masalah yang dihadapi OMK Paroki Timung.

Bab keempat merupakan bagian inti tesis ini. Penulis mempresentasikan hasil penelitian dan menjelaskan relevansi dokumen *Christus Vivit* terhadap pendampingan Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Timung dan dampaknya terhadap kehidupan menggereja. Pada bagian ini juga, penulis akan mencantumkan refleksi teologis.

Bab kelima merupakan bab penutup. Bab ini berisikan kesimpulan, usul dan saran kepada pihak-pihak dalam mengembangkan karya pastoral kaum muda, khususnya dalam kelompok Orang Muda Katolik Paroki Roh Kudus Timung.

